

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. (Ambarwati, 2010). Masalah-masalah dalam menyusui meliputi Mastitis, Abses Payudara, Bendungan ASI , *Putting* susu lecet, *Putting* susu masuk ke dalam, payudara bengkak, saluran tersumbat, binggung *putting* dan bayi tidak mau menyusui.

Jika masalah itu tidak teratasi akan mempengaruhi kelancaran ASI dan akan mempengaruhi program ASI Eksklusif karena kurangnya pengetahuan ibu terhadap keunggulan ASI dan fisiologi laktasi, kurangnya persiapan fisik dan mental ibu, kurangnya dukungan keluarga, kurangnya dukungan lingkungan dan fasilitas kesehatan, setelah menyadari adanya faktor-faktor yang menghambat atau mempengaruhi pemberian ASI pada bayi, maka ibu akan termotivasi untuk memberikan ASI dengan cara yang benar dan dengan demikian akan meningkatkan pemberian ASI pada bayinya (Anik Maryunani, 2015).

Menurut WHO 2016 Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak disusui hanya air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan

sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (WHO, 2016)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Seorang ibu sering mengalami masalah dalam pemberian ASI eksklusif, salah satu kendala utamanya yakni produksi ASI yang tidak lancar. Hal ini akan menjadi faktor penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir (Wulandari dan Handayani, 2011).

Indonesia telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2013 tentang pemberian ASI eksklusif sebagai upaya untuk melindungi, mendukung dan mempromosikan pemberian ASI Eksklusif. Peraturan tersebut menyebutkan pentingnya upaya untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, pemerintah daerah, fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan, masyarakat serta keluarga agar ibu dapat memberikan asi eksklusif kepada bayi. Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi: faktor demografi, ekonomi, biologi, psikologi, budaya maupun faktor sosial. Peraturan itu juga ada di daerah klaten dengan PP RI No. 33/2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Pemberian ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Beberapa manfaat ASI setelah 24 jam postpartum bagi ibu yaitu mengurangi resiko kanker ovarium dan payudara, membantu kelancaran produksi ASI, sebagai metode alami pencegahan kehamilan dalam enam bulan pertama setelah kelahiran, dan membantu mengurangi berat badan lebih dengan cepat setelah kehamilan dan manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal,

menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi bagi anak usia 6 sampai 23 bulan, serta mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi (WHO,2016).

Data mulai proses menyusui di provinsi Jawa Tengah pada anak umur 0-23 bulan yaitu <1 jam (IMD) sebesar 37,5; 1-6 jam sebesar 34,6; 7-23 jam sebesar 5,0; 24-47 jam sebesar 9,9; 48 jam sebesar 13,0. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan (Riskesmas 2013 h. 203).

Dari berbagai penelitian macam-macam metode yang dapat memperlancar produksi ASI yaitu *breastcare*, *massage rolling* (punggung), kompres hangat, teknik marmet, metode SPEOS, pijat oksitosin, pijat endorpin. Untuk memperlancar ASI bisa dilakukan baik secara farmakologi diantaranya dengan menghindari pil kb dan menghindari obat-obatan dan secara non farmakologi diantaranya dengan sering menyusui, mengkonsumsi sayuran, pijat payudara, menghindari pemberian susu formula, dan menghindari penggunaan dot/empeng untuk menghindari bingung *putting*. (Anik, Maryunani,2015. h.197).

Pijat Endorpin adalah sentuhan ringan yang pertama kali dikembangkan oleh *Constance Palinsky* dan digunakan untuk mengelola rasa sakit. Teknik ini bisa dipakai untuk mengurangi rasa tidak nyaman selama proses persalinan dan meningkatkan relaksasi dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit. Teknik sentuhan ringan juga membantu menormalkan denyut jantung dan tekanan

darah. Teknik sentuhan ringan ini mencakup pemijatan ringan yang bisa membuat bulu-bulu halus di permukaan kulit berdiri (Aprilia, 2010).. .....

Penelitian Pri widayati tahun 2017 dengan judul Penerapan pijat Endorpin terhadap kelancaran produksi dan pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Buayan. Hasil menunjukkan adanya perbedaan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat endorpin. Pijat endorpin berupa penekanan pada daerah punggung yang bermanfaat memberikan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI dan membuat ibu merasa rileks serta kelelahan setelah melahirkan akan hilang sehingga membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Pijat Endorpin merupakan pijatan dengan teknik sentuhan ringan. Teknik sentuhan ringan ini bisa dilakukan siapa saja yang mendampingi tapi idealnya dilakukan oleh pasangan orang yang bersangkutan. menurut (Aprillia, 2010; h. 115). (Pri Widayati, 2017).

Faktor yang memengaruhi pengeluaran ASI terdapat pada faktor ibu dan bayi. Faktor dari ibu sangat terpengaruh adalah faktor ketentraman jiwa dan pikiran. Penatalaksanaan nonfarmakologi untuk meningkatkan produksi ASI dengan metode *massase endorpin* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kenyamanan dan relaksasi ibu post partum selama masa menyusui sehingga dapat meningkatkan volume ASI (Febriani Eka Ramandani, 2017).

*Breastcare* post partum adalah perawatan payudara pada ibu setelah melahirkan sedini mungkin. Perawatan payudara adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan teratur untuk memelihara kesehatan payudara dengan tujuan untuk mempersiapkan laktasi pada waktu post partum. Adapun pelaksanaan

breast care post partum ini dilakukan pada hari ke 1 – 2 setelah melahirkan minimal 2 kali dalam sehari. Manfaat breast care post partum antara lain melancarkan refleks pengeluaran ASI atau refleks let down, cara efektif meningkatkan volume ASI peras/perah, serta mencegah bendungan pada payudara/payudara bengkak (Titik Wijayanti, 2016).

Berdasarkan survei pendahuluan di RSUD PKU MUHAMMADIYAH DELANGGU data yang berhasil diperoleh pada bulan Januari 2018 yang dilakukan oleh peneliti terdapat 193 ibu nifas, dengan nifas melalui persalinan spontan diantaranya 121 ibu nifas dan untuk ibu nifas melalui persalinan *section caesar* terdapat 72 ibu nifas dan diantaranya ibu nifas primipara dan multipara. Metode yang digunakan tenaga kesehatan di RSUD PKU MUHAMMADIYAH DELANGGU untuk memperlancar ASI saat ini adalah *Breast Care* dan Kompres Hangat dilakukan setiap pagi pada semua ibu nifas postpartum diutamakan ibu nifas yang mengalami pengeluaran ASI kurang lancar yang disebabkan dari beberapa masalah seperti Bendungan ASI, Mastitis, *Putting* susu tenggelam dan *Putting* susu lecet. Terdapat 90% ibu nifas dan cakupan ASI bayi baru lahir lebih efektif dan lancar terpenuhi nutrisi setelah diberikan *pemijatan*.

Pada penelitian ini rata-rata kelancaran produksi ASI ibu nifas primipara mengalami ketidaklancaran dalam 24 jam pertama. Dimana paritas juga berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI. Sehingga penggunaan metode perlakuan *massase endorpin* berpengaruh terhadap volume ASI pada ibu *post partum*. Peningkatan ini dikarenakan dengan menggunakan *massase endorpin* ibu post partum merasa lebih nyaman dan rileks. Dapat disimpulkan bahwa ibu nifas

yang mengalami kurangnya kelancaran produksi ASI akan memberikan dampak terhadap anaknya karena anak haus, rewel dan kebutuhan nutrisi pada anak berkurang atau tidak terpenuhi dengan baik, maka ibu memutuskan untuk memberikan PASI atau susu formula di RSUD PKU MUHAMMADIYAH DELANGGU saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan ASI tidak lancar dalam 24 jam berpengaruh terhadap nutrisi pada bayi sehingga perlu upaya untuk memperlancar ASI dengan menggunakan metode Pijat Endorpin , maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut : “Apakah ada Efektivitas Pijat Endorpin dan Pijat *Breastcare* Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas di RSUD PKU MUHAMMADIYAH DELANGGU”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas Pijat Endorpin dan Pijat *Breastcare* Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas.

### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kelancaran produksi ASI sebelum dilakukan pijat endorpin pada ibu nifas normal di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu.
- b. Untuk mengetahui kelancaran produksi ASI sebelum dilakukan pijat *breastcare* pada ibu nifas normal di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu.

- c. Untuk mengetahui pengaruh kelancaran produksi sesudah diberi perlakuan pijat endorpin pada ibu nifas normal di PKU Muhammadiyah Delanggu.
- d. Untuk mengetahui pengaruh kelancaran produksi sesudah diberi perlakuan pijat *breastcare* pada ibu nifas normal di PKU Muhammadiyah Delanggu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Rumah Sakit**

Sebagai metode tambahan pelayanan kesehatan dalam membantu pengeluaran produksi ASI pada ibu nifas normal.

##### **2. Bagi Institusi Kesehatan**

Sebagai peningkatan pengetahuan kepada mahasiswa tentang berbagai metode yang membantu dalam pengeluaran produksi ASI.

##### **3. Bagi Tenaga Kesehatan**

Sebagai penambah wawasan untuk meningkatkan profesionalisme dalam memberikan asuhan kebidanan guna mendukung tata laksana manajemen keberhasilan menyusui. Sebagai dasar untuk memberi pelayanan pada ibu menyusui dalam kelancaran produksi ASI sesuai salah satu faktor pendukung dalam kesuksesan SDGs adalah pemberian ASI.

##### **4. Bagi Ibu Nifas**

Hasil penelitian sebagai tambahan informasi pada ibu dalam menerapkan metode teknik dalam membantu kelancaran produksi ASI yang dapat memenuhi nutrisi kebutuhan bagi bayi.

## 5. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang Pijat Endorpin untuk memperlancar produksi pengeluaran ASI pada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan ibu Nifas.

## E. Keaslian Penelitian

Dari hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai “Efektivitas Pijat Endorpin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas di RSUD PKU MUHAMMADIYAH DELANGGU” belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang hampir serupa pernah diteliti antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

| No | Pengarang  | Judul  | Variabel  | Jenis Penelitian   | Hasil  | Perbedaan   |
|----|--|--|---|--|--|---|
| 1. | Pri Widayanti<br>STIKES<br>Muhammadiyah<br>Gombong<br>2017 | Penerapan<br>Pijat<br>Endorpin<br>Terhadap<br>kelancaran<br>Produksi ASI<br>Dan<br>Pengeluaran<br>Asi Pada Ibu<br>Nifas Di<br>Puskesmas<br>Buayan 2017 | Variabel<br>Bebas :<br>Pengaruh<br>Pijat<br>Endorpin<br>Variabel<br>Terikat :<br>Pengeluaran<br>ASI | Metode Penelitian<br>: experimental<br>research<br>Menggunakan<br>rancangan <i>Quasy</i><br><i>Eksperimen</i><br>Metode<br>pengambilan<br>sampel : <i>Quota</i><br><i>sampling</i> | Ada<br>pengaruh<br>Penerapan<br>Pijat<br>Endorpin<br>Terhadap<br>kelancaran<br>Produksi ASI<br>Dan<br>Pengeluaran<br>ASI Pada Ibu<br>Nifas Di<br>Puskesmas<br>Buayan<br>2017 | Perbedaan<br>terdapat pada<br>Variabel<br>penelitian,<br>lokasi<br>penelitian,<br>subjek<br>penelitian,<br>pengambilan<br>sampel<br>penelitian. |

| No | Pengarang   | Judul   | Variabel  | Jenis Penelitian   | Hasil   | Perbedaan   |
|----|---|---|---|--|---|---|
| 2. | Titik<br>Wijayanti<br>STIKES<br>Estu Utomo<br>Boyolali<br>2016        | Efektifitas<br><i>Breast Care</i><br>Post Partum<br>Terhadap<br>Produksi ASI<br>di desa<br>Timpik Kec.<br>Susukan<br>Kab.<br>Semarang<br>2016   | Variabel<br>Bebas :<br>Breast Care,<br>Produksi ASI,<br>Variabel<br>Terikat :<br>Kelancaran<br>produksi ASI,<br>Ibu Nifas             | Metode Penelitian<br>: experimental<br>research<br>Menggunakan<br>rancangan <i>Quasy</i><br><i>Eksperimen</i><br>Metode<br>pengambilan<br>sampel : <i>Quota</i><br><i>sampling</i> | Ada<br>pengaruh<br>Penerapan<br>Breast care<br>Dan Produksi<br>ASI Terhadap<br>kelancaran<br>ASI Dan<br>Pengeluaran<br>ASI Pada Ibu<br>Nifas Di Desa<br>Timpik Kec.<br>Susukan<br>Kab.<br>Semarang<br>2016              | Perbedaan<br>terdapat pada<br>Variabel<br>penelitian,<br>lokasi<br>penelitian,<br>subjek<br>penelitian,<br>pengambilan<br>sampel<br>penelitian. |
| 3. | Febriani Eka<br>Ramandani<br>STIKES<br>Muhammadiyah<br>Klaten<br>2017 | Perbedaan<br>Efektifitas<br>Pijat<br>Oksitosin<br>Dan Pijat<br>Endorpin<br>Terhadap<br>Kelancaran<br>Produksi ASI<br>Pada Ibu<br>Nifas<br>Di RSUD<br>Muhammadiyah<br>Delanggu<br>2017 | Variabel<br>Bebas :<br>Pijat<br>Oksitosin,<br>Pijat<br>Endorpin,<br>Variabel<br>Terikat :<br>Kelancaran<br>produksi ASI,<br>Ibu Nifas | Metode Penelitian<br>: experimental<br>research<br>Menggunakan<br>rancangan <i>Quasy</i><br><i>Eksperimen</i><br>Metode<br>pengambilan<br>sampel : <i>Quota</i><br><i>sampling</i> | Ada<br>pengaruh<br>Penerapan<br>Pijat<br>Oksitosin<br>Dan Pijat<br>Endorpin<br>Terhadap<br>kelancaran<br>Produksi ASI<br>Dan<br>Pengeluaran<br>ASI Pada Ibu<br>Nifas Di RSUD<br>PKU<br>Muhammadiyah<br>Delanggu<br>2017 | Perbedaan<br>terdapat pada<br>Variabel<br>penelitian,<br>lokasi<br>penelitian,<br>subjek<br>penelitian,<br>pengambilan<br>sampel<br>penelitian. |